

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN KELENGKAPAN MENGAJAR MELALUI IN-HOUSE TRAINING PADA SD NEGERI 1 GUNUNG SUGIH

YUNIARTI

SD Negeri 1 Gunung Sugih

*Email Corresponding: yuniarti99@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Guru pada SD Negeri 1 Gunung Sugih dalam menyusun kelengkapan mengajar dan menentukan langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya melalui 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian tindakan ini adalah 12 guru di SD Negeri 1 Gunung Sugih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pada siklus 1 diperoleh 60,42% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus 2 terdapat 82,29% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar setelah dilakukan *In-House Training* tahap 2 yaitu sebesar 21,88% dan masing-masing Guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. *In-House Training* adalah salah satu pola yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan melalui *In-House Training* dapat memotivasi guru dan memiliki keinginan yang kuat untuk menyusun dan membuat kelengkapan mengajar yang akan digunakan dalam kelengkapan mengajar sebagai penunjang proses pembelajaran.

Kata kunci: Kompetensi, Kelengkapan Mengajar, *In-House Training*

PENDAHULUAN

Penilaian adalah salah satu tugas pokok guru yang harus dilaksanakan dalam rangka mengetahui apakah proses pembelajaran dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Melalui penilaian yang baik dan akurat, guru dapat mengetahui tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Kemdikbud (2017) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang digunakan guru untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik.

Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penilaian dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam rangka menentukan langkah yang akan diambil oleh seorang guru. Dari hasil penilaian guru dapat mengetahui peserta didik yang berprestasi dan yang perlu bimbingan lebih lanjut atau diperlukan pembelajaran remedial.

Penilaian pembelajaran dapat dilakukan guru seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ulangan semester atau kenaikan kelas. Penilaian pembelajaran merupakan komponen penting dalam Pendidikan untuk melihat perkembangan dan tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan gambaran sebuah keberhasilan dari sebuah pembelajaran di kelas. Melalui

penilaian guru akan memperoleh informasi terhadap perkembangan pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, semakin baik sebuah penilaian maka semakin baik pula informasi yang diperoleh.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Penilaian yang baik akan memberikan hasil dan informasi yang baik pula. Dengan penilaian, guru dapat mengukur ketercapaian kompetensi yang diajarkan. Pengukuran yang dilakukan guru dalam rangka pemberian angka terhadap kegiatan pembelajaran. Kemdikbud (2017) menjelaskan penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi tersebut ditempuh melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber.

Para guru juga menjelaskan bahwa mereka lebih sering mengambil soal-soal untuk penilaian dari buku atau lembar kerja siswa. Guru lebih cenderung menyalin ulang soal-soal yang ada dari pada merakit soal sendiri. Selanjutnya, guru belum terbiasa untuk merencanakan dan mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar sendiri. Biasanya instrumen penilaian untuk ulangan semester dikerjakan oleh tim dari KKG setiap mata pelajaran. Jadi guru terbiasa manja dan menerima soal siap pakai di sekolah. Padahal dengan merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar adalah untuk menunjang penyelesaian tugas-tugas profesional guru itu sendiri.

Danim (2012) menjelaskan *In-House Training* adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan karier guru secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu unsur konkrit yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sejalan dengan itu, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah masalah prestasi belajar.

Masalah umum yang sering dihadapi oleh peserta didik khususnya siswa adalah hasil prestasi belajar yang belum memuaskan. Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan hasil prestasi belajar tersebut mengalami kegagalan dalam bidang akademik baik faktor-faktor yang berada dalam diri siswa maupun faktor-faktor yang berada di luar diri siswa seperti tingkat intelegensi yang rendah, kurangnya motivasi belajar, cara belajar yang kurang efektif, minimnya frekuensi dan jumlah waktu belajar, tingkat disiplin diri yang rendah, media belajar atau bahan ajar yang masih kurang disediakan pihak sekolah dan sebagainya.

Guru memegang peran penting dan strategis dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa berkaitan langsung dengan aktivitas guru, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai suatu sistem kegiatan, proses pembelajaran selalu melibatkan guru. Keterlibatan guru tersebut mulai dari pemilihan dan pengurutan materi pembelajaran, penerapan dan penggunaan metode pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pembimbingan belajar, sampai pada kegiatan pengevaluasian hasil belajar.

Berkaitan dengan peran tersebut, suatu proses pembelajaran akan berlangsung secara baik jika dilaksanakan oleh guru yang memiliki kualitas kompetensi akademik dan profesional yang tinggi atau memadai. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan diupayakan melalui pengutamaan peningkatan mutu guru. Selengkap dan secanggih apa pun prasarana dan sarana pendidikan, tanpa didukung oleh mutu guru yang baik, prasarana dan sarana tersebut tidak memiliki arti yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Salah satu masalah pokok yang dihadapi pada SD Negeri 1 Gunung Sugih adalah hasil belajar yang cenderung masih rendah. Hal ini terindikasi dari rendahnya nilai Ujian Nasional dan nilai Uji Kompetensi pada tahun 2021. Untuk meningkatkan prestasi belajar, sekolah telah berupaya melalui

proses pembelajaran dengan sistem ganda sesuai K-13 yaitu di sekolah dan di industri serta telah melalui proses penilaian secara berkelanjutan oleh pendidik. Walaupun demikian tetap saja prestasi belajar peserta didik saat dievaluasi baik ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester menurut data yang diinventarisir oleh bagian kurikulum masih cenderung rendah dan belum memuaskan. Rata-rata siswa yang dapat tuntas sesuai KKM berkisar antara 40-60%, sedangkan sisanya untuk menuntaskan harus menempuh remedial.

Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan media belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) Proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo dikutip oleh (Rahmat Saripudin, 2008) guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, di SD Negeri 1 Gunung Sugih berkomitmen untuk: meningkatkan mutu guru karena guru merupakan salah faktor kunci keberhasilan proses pendidikan. Di tangan gurulah cita-cita pembangunan, Pendidikan Nasional, Kurikulum Nasional, visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan hingga visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal. Dengan mengacu kepada strategisnya peran guru pada sebuah lembaga pendidikan maka SD Negeri 1 Gunung Sugih memberikan perhatian yang besar bagi terwujudnya guru profesional.

Untuk mewujudkan guru yang profesional sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan mutu guru yang bersangkutan, maka SD Negeri 1 Gunung Sugih merancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu guru misalnya dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan dan salah satunya melalui *In-House Training* penyusunan kelengkapan/perangkat mengajar. Hal ini mendesak dilakukan karena dari angket yang diberikan kepada guru untuk mengetahui respon guru terhadap pentingnya memiliki kelengkapan mengajar 57,4% menyatakan sangat setuju dan 42,6% setuju artinya seluruh guru menyatakan setuju/sepakat untuk memiliki kelengkapan mengajar.

Selanjutnya dari angket tersebut juga terungkap bahwa pengalaman mengajar, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar menyatakan bahwa 48% sangat setuju, 33% setuju 66% cukup setuju itu artinya bahwa sebagian besar guru merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, latar belakang pendidikan tidak begitu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang.

Lebih lanjut dari angket juga terungkap tentang perlunya diadakan *In-House Training* dengan data hanya 18% tidak setuju yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh guru menghendaki adanya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Selain itu angket juga mengungkap bahwa guru memiliki kemauan yang kuat untuk memiliki kelengkapan mengajar dengan data 33% menjawab sangat setuju dan 66% menjawab setuju yang artinya seluruh guru menyatakan jika diadakan *In-House Training* maka mereka akan mengikuti dengan sungguh-sungguh dan akan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Atas dasar hal tersebut di atas maka SD Negeri 1 Gunung Sugih menyatakan sangat perlu mengadakan *In-House Training*. Dengan adanya kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar diharapkan semua guru memiliki kelengkapan mengajar yang lengkap dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang akan digunakan telah direncanakan dengan berbagai pertimbangan.

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui In-House Training pada SD Negeri 1 Gunung Sugih. Penelitian tindakan sekolah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah dalam memecahkan masalah guru, meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar sehingga lebih profesional, dengan demikian pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pengajaran dan berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Di samping itu dengan menemukan langkah yang tepat dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar dapat menjadi referensi untuk kasus yang sama bagi peneliti lain.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Zamroni (2000:74) yang dikutip oleh Rastodio (2009) mengatakan “guru adalah kreator proses belajar mengajar”. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.

Pelatihan dibagi dalam dua pengertian; IT (*In-House Training*) dan PT (*Public Training*). *In-House Training* adalah pelatihan yang terjadi atas permintaan suatu komunitas tertentu apakah itu lembaga profit ataupun nonprofit. Istilah *In-House Training* sama pengertiannya dengan *in-servis training* menurut Hadari Nawawi (1983:113) yang dikutip oleh Dadang Dahlan menyatakan *in-servis training* sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam bidang tersebut. Lebih lanjut dikemukakan bahwa program *in-servis training* ini diperlukan karena banyak guru-guru muda yang belum mendapat pengalaman dan bekal yang cukup dalam menghadapi pekerjaannya.

Agar program *in-servis training* ini efektif memerlukan manajemen pelatihan seperti dikemukakan Gaffar (1993) yang dikutip oleh Dadang Dahlan pengembangan mutu sumber daya manusia memerlukan manajemen yang secara logis perlu mengikuti tahapan *need assesment*, merumuskan tujuan dan sasaran, mengembangkan program, menyusun *action plan*, melaksanakan program, monitoring dan supervise serta evaluasi program.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan yaitu mulai bulan Juli s.d Agustus 2021. Dalam kurun waktu yang singkat tersebut penulis berusaha menggunakan waktu seefektif mungkin dengan melakukan dua siklus tindakan. Pada siklus 1 terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan (*In-house training* Tahap 1), tahap pengumpulan data tahap analisis data (*refleksi*). Sedangkan pada siklus 2 terbagi menjadi empat tahap pula yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan (*In-house-Training* Tahap 2), pengumpulan data, analisis data dan diakhiri dengan penyusunan laporan.

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan pada SD Negeri 1 Gunung Sugih. Alasan dilaksanakan di sekolah tersebut karena sekolah tersebut merupakan sekolah pengawasan dan binaan peneliti dan atas permintaan guru-guru di SD tersebut yang memandang perlu untuk adanya *In-House Training* untuk penyusunan kelengkapan mengajar. Yang menjadi subyek dalam PTS ini adalah 12 guru pada SD Negeri 1 Gunung Sugih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Hasil Angket Sebelum *In-House Training* Dilakukan

Dari tabel di atas menyatakan bahwa 57.4% guru menyadari bahwa sebagai seorang guru sangat penting memiliki kelengkapan mengajar sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan 42.6% menyatakan penting memiliki kelengkapan mengajar. Hal tersebut berarti secara keseluruhan SD Negeri 1 Gunung Sugih menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar.

Hal ini sangatlah beralasan karena dengan memiliki kelengkapan mengajar yang baik sangat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan kelengkapan mengajar akan memberi kesempatan bagi guru sebagai pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan peserta didik dan fasilitas yang dimiliki sekolah. Demikian pula dengan memiliki kelengkapan mengajar proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah, karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang digunakan telah dirancang dengan berbagai pertimbangan. Dari tabel tersebut diatas dapat diartikan bahwa 44.4% menyatakan tidak setuju kalau pengalaman mengajarnya dikatakan kurang, dengan kata lain 44.4% tersebut guru merasa sudah berpengalaman dalam mengajar sedangkan sisanya 55.6% guru merasa dirinya belum berpengalaman mengajar. Hal ini dikarenakan mungkin mereka belum lama diangkat sebagai guru dan mungkin juga beberapa diantaranya bukan berlatar belakang dari kependidikan.

Pernyataan diatas mengindikasikan bahwa hanya 18.0% saja guru merasa tidak perlu *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar hal ini terjadi mungkin karena mereka sudah cukup berpengalaman dalam mengajar sehingga tanpa *In-House Training* mereka merasa sudah mampu menyusun kelengkapan mengajar. 11.6% menjawab cukup setuju/ragu-ragu mungkin mereka belum mengetahui dengan jelas tentang materi yang akan disampaikan dalam *In-House Training* sehingga mereka merasa tidak yakin apakah sudah bisa atau belum bisa materi tersebut. Sedangkan sisanya 70.0% menyatakan perlu diadakan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru SD Negeri 1 Gunung Sugih mengharapkan adanya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian besar guru menyadari bahwa dirinya belum memiliki kelengkapan mengajar dan merasa pengalaman mengajarnya masih kurang serta mata pelajaran yang diajarkan kurang sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga masih kesulitan dalam menyusun kelengkapan mengajar.

Dari tabel tersebut diatas 100% guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar bahkan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran. Hal ini berarti seluruh guru SD Negeri 1 Gunung Sugih menyadari pentingnya memiliki kelengkapan mengajar. Dengan demikian *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar memang perlu dilakukan dan mendapat dukungan yang kuat dari para guru. Dengan demikian diharapkan setelah *In-House Training* dilakukan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar akan meningkat.

Pada siklus 1 berdasarkan data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa seluruh guru sudah mulai menyusun kelengkapan mengajar walaupun belum ada seorangpun guru yang berhasil menyelesaikan kelengkapan mengajar dengan lengkap namun demikian sudah ada satu 5 orang menyelesaikan 75% dan yang lainnya masih dibawah 75% dan yang paling rendah (paling sedikit) berhasil menyusun kelengkapan mengajar adalah sebesar 25%. Kelengkapan mengajar yang paling banyak terselesaikan pada siklus 1 adalah Prota (Program Tahunan) kelas IV yaitu sebesar 33% dan RPP di kelas V yaitu 55%. Ini berarti ada kecenderungan guru memulai menyusun kelengkapan mengajar dari siswa yang terbaru yaitu siswa kelas VI kemungkinan guru memprioritaskan siswa baru karena dianggap lebih perlu diperhatikan terutama dalam proses belajar mengajar dibanding kelas diatasnya karena masih dalam tahap penyesuaian sehingga perlu dirancang terlebih dahulu.

Selain data seperti telah dijelaskan diatas, terdapat satu data yang menggambarkan bahwa ada seorang guru yang baru menyelesaikan kelengkapan mengajar hanya 25%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, mungkin yang bersangkutan belum lancar menggunakan komputer karena dalam mengerjakan tugas tersebut tugas (kelengkapan mengajar) dikumpul dalam bentuk file. Kemungkinan lain yang bersangkutan masih belum begitu paham cara menyusun kelengkapan mengajar tersebut sehingga menjadi lambat dalam mengerjakannya. Atau mungkin juga karena yang bersangkutan tidak meluangkan waktu untuk fokus pada penyelesaian tugas tersebut.

Selanjutnya dari table terlihat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas V dan VI juga 33% dan 42% tersusun oleh guru. Bahkan ada guru yang belum menyusun Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program Semester) namun sudah menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus. Hal ini kemungkinan disebabkan karena guru tersebut menganggap bahwa prota dan promes untuk kelas IV sama saja dengan prota dan promes untuk kelas-kelas lain sehingga bisa saja disusun belakangan yang penting sudah ada RPPnya.

Secara umum, pada siklus 1 sudah seluruh guru mulai menyusun kelengkapan mengajar (60,42%) namun demikian masih perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kegiatan *In-House Training* tersebut karena indikator keberhasilan *In-House Training* ini adalah $\geq 80\%$ guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar.

Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus 1 ternyata ada dua hal yang perlu mendapat perhatian sebagai tindak lanjut yaitu:

1. Persentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai $\geq 80\%$
2. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan panduan/pedoman sehingga masih perlu penyempurnaan seperti termuat pada lampiran (table refleksi siklus 1)

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus 2, *In-House Training* dilakukan untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh pada siklus 1 karena setelah dilakukan refleksi ternyata ada dua hal yang perlu ditingkatkan yaitu:

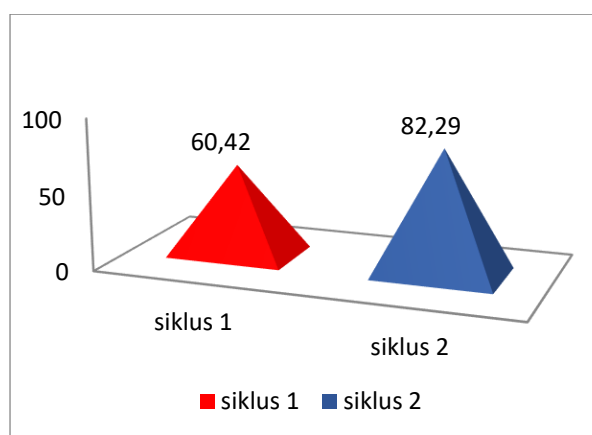
1. Prosentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 80%
2. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu masih perlu penyempurnaan.

Setelah melalui *In-House Training* tahap 2 yang dilakukan pada akhir bulan juli 2021 dan diberi waktu tambahan selama lima hari untuk menyelesaikan tugas penyusunan kelengkapan mengajar yang terdiri dari Prota (Program Tahunan) Promes (Program Semester), Propem (Program Pembelajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), maka hasil dari kegiatan tersebut adalah seperti table berikut:

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa telah terjadi peningkatan prosentase guru yang berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar yaitu 60,42% menjadi 82,29%. Dari tabel juga terlihat bahwa seluruh guru telah meningkat kemampuannya dalam menyusun kelengkapan mengajar hal tersebut dapat dilihat dari prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus 1 dan dibandingkan dengan prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus 2. Secara umum seluruh guru telah terjadi peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan mengajar. Menurut pengamatan penulis, dikarenakan guru tersebut belum menguasai keterampilan komputer sehingga dalam mengerjakan tugas tersebut sangat terhambat. Tindak lanjut dari siklus 2 adalah: Setelah berdiskusi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan dengan berbagai pertimbangan dan demi suksesnya penelitian ini penulis serta demi terselenggaranya pendidikan yang baik pada SD Negeri 1 Gunung Sugih. Penulis memutuskan bahwa untuk peserta (Guru) yang belum menguasai keterampilan komputer tersebut dilakukan mentoring dan diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar.

Pembahasan

Secara umum, pada siklus 1 sudah seluruh guru mulai menyusun kelengkapan mengajar (60,42%) akan tetapi masih perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kegiatan *In-House Training* tersebut karena indikator keberhasilan *In-House Training* ini adalah $\geq 80\%$ guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Setelah melalui *In-House Training* tahap 2 yang dilakukan pada akhir bulan Juli 2021 dan diberi waktu tambahan selama lima hari untuk menyelesaikan tugas penyusunan kelengkapan mengajar yang terdiri dari Prota (Program Tahunan) Promes (Program Semester), Propem (Program Pembelajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pada siklus II Secara umum seluruh guru telah menyusun kelengkapan mengajar dan terjadi peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan mengajar dengan persentase guru yang berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar yaitu 60,42% pada siklus I menjadi 82,29% pada siklus II.



Gambar 1. Nilai Rata-Rata Persentase Keberhasilan Guru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dihimpun serta diinterpretasikan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan guru SD Negeri 1 Gunung Sugih menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar.
2. Sebagian besar guru SD Negeri 1 Gunung Sugih merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang.
3. Seluruh guru SD Negeri 1 Gunung Sugih menghendaki adanya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar.
4. 100% guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar dan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran.
5. Pada Siklus 1 terdapat 60,42% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus 2 terdapat 82,29% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar sebesar 21,88%
6. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar pada SD Negeri 1 Gunung Sugih dapat dilakukan melalui kegiatan *In-House Training*.

REFERENSI

- BSNP. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : BSNP
- Daradjat, Zakiyah. 1980. Kepribadian Guru. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdiknas. 2003. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Imron, Ali. 2000. Pembinaan Guru Di Indonesia. Malang: Pustaka Jaya.
- Nawawi, Hadari. 1985. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. Kurikulum 2004. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made. 1992. Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.